

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kota Kupang merupakan bagian dari wilayah negara Indonesia, terletak di pulau Timor dan merupakan Ibukota dari propinsi Nusa Tenggara Timur. Kota ini memiliki luas wilayah daratan 47.349,9 km² atau 2,49% luas Indonesia dan luas wilayah perairan ± 200.000 km². Nama Kota Kupang berasal dari nama seorang raja, yaitu Nai Kopan atau Lai Kopan yang memerintah Kota Kupang. Kupang bagi orang Helong dinamakan “*Kai Salun-Buni Baun*”. Hal ini diketahui lewat sejarah dan asal-usul Kota Koepang. Adalah Raja Koen Bissi II atau Koen Am Tuan memerintah warganya untuk membangun pagar batu disekeliling pagar istana. Pagar batu tersebut adalah batu Alam bersusun keatas berlapis empat (Adams, 1973: 41). Kondisi tersebut menurut bahasa Helong yaitu “*Pan*”. Oleh rakyat atau warga yang ini berurusan atau menemui Raja Koen ditempat yang disebut *Pan*, sehingga sering disebut “*Koenpan*”. Dalam perkembangan penggunaan bahasa (ucapan) secara etimologis kata “*Koenpan*” berubah menjadi “Koepang”, selanjutnya dengan ejaan baru maka disesuaikan lagi menjadi “Kupang”. Sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur Lai Bissi yakni moyang dari KoEn Lai Bissi maka oleh pemerintah Kabupaten Kupang menggantikan nama Kampung Cina menjadi Kelurahan Lai Bissi Kopan (CH. Kana, 1969:75)

Kota Kupang juga ditetapkan sebagai Kota pusaka dan masuk dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Dikarenakan Kota Kupang mempunyai sejumlah aset-aset andalan di Kota Kupang yang dapat mendukung keberadaan kota pusaka, di antaranya Tugu Jam di Bundaran PU yang merupakan jam pertama. Tugu Strat A dan tugu Komodo di Oeba, Tugu Kalpataru di Oeba, Patung Sonbai di depan Gereja Katedral, burung merpati di ujung Jalan Frans Seda, Tugu Hak Asasi Manusia dan beberapa tugu lainnya yang menjadi ikon utama pendukung JKPI yang akan menjadi catatan sejarah dan budaya di Kota Kupang.

Sejumlah situs dan tugu di Kota Kupang juga menjadi daya tarik tersendiri dalam mendukung kunjungan wisatawan. Wisatawan dalam negeri sudah banyak yang berkunjung menikmati situs dan tugu-tugu yang ada di Kota Kupang. Dan yang paling banyak dikunjungi adalah salah satu tugu yaitu Tugu Hak Asasi Manusia yang terletak di Kelurahan Lahi Lai Bissi Kopan.

Perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik dan Perjuangan Diplomasi 1945-1950 ini telah menyisakan banyak tugu peringatan dan makam pahlawan yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Tugu pahlawan atau Monumen memiliki nilai yang bisa diwariskan kepada generasi muda. Keberadaan generasi muda dengan segala kemajuan yang dapat diperoleh tidak lepas dari pondasi generasi terdahulu. Jadi artinya, bahwa ada ikatan batin dan tanggung jawab moral yang harus tetap dilanjutkan oleh bangsa ini dalam mengisi kemerdekaan. Sebuah tugu pahlawan ataupun monumen berfungsi sebagai sebuah penanda atau pengingat tentang pentingnya sebuah peristiwa tertentu. Terlepas dari itu tugu pahlawan atau monumen mempunyai manfaat bagi kita generasi yang akan datang sebagai sumber pewarisan nilai dalam pembelajaran sejarah (Ratminingsih, 1994: 4).

Monumen adalah bangunan yang dibangun untuk menandai atau mengingatkan atas terjadinya suatu peristiwa penting (Fardilla, 2012: 1). Monumen tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Jarang sekali tidak ditemukan monumen di suatu kota, sehingga monumen seakan telah menjadi arsitektur wajib kota. Wujudnya pun beraneka ragam, sehingga tidak jarang monumen juga menjadi identitas suatu daerah atau negara (Adam, 2015:1). Selain menjadi identitas suatu daerah, monumen juga menjadi salah bukti narasi suatu peristiwa sejarah masyarakat sekitar (Duncan, 2009: 431).

Namun dari beraneka ragam monumen yang hadir ternyata memiliki beragam kegunaan, sehingga monumen tidak hanya menjadi lambang suatu kota atau negara, tetapi lebih dari itu setiap monumen memiliki kegunaan masing-masing. Di Indonesia sudah banyak didirikannya monumen perjuangan yang memiliki makna yang beragam. Dimana ketika berbicara masa awal Kemerdekaan Indonesia tidak pernah berbicara tentang kawasan-kawasan pinggiran terutama kawasan NTT, sedangkan di NTT pasti akan berbicara kebanyakan tentang di Jawa maupun di Bali contohnya ada Puputan Margarana, Perlawanan di Surabaya, Perjanjian Linggarjati dan Perundingan Renville, sedangkan di kawasan NTT sendiri sebenarnya ada yang bisa untuk dijadikan contoh sebagai sumber belajar sejarah contohnya yaitu Tugu Hak Asasi Manusia (HAM) atau biasa disebut Tugu Pancasila di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan satu-satunya tugu HAM di Indonesia.

Warga Kota Kupang biasa menyebutnya Tugu Selamat karena terletak persis di ujung jembatan Selamat, Kupang. Monumen Tugu Hak Asasi Manusia (HAM) bertempat di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Monumen Tugu Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan monumen perjuangan masyarakat NTT dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam pertempuran 10 November 1945 banyak pemuda Timor yang gugur dalam perang kemudian dimakamkan sebagai pahlawan yang tidak dikenal. Namun, sebagian yang selamat kembali ke Kupang, salah satunya yaitu, Max Rihi pada akhir 1945. Mereka mendapati pasukan Sekutu masih berada dan menguasai Kupang yang bermarkas di Benteng Fort Concordia yang kini menjadi markas Batalion 743 TNI AD. Max Rihi memulai pergerakan dan mengobarkan semangat revolusi untuk mengusir pasukan Sekutu. Saat itu, Sekutu menjadikan Kupang sebagai pangkalan untuk menahan agresi pasukan Jepang ke wilayah Pasifik. Hal ini, membuat pejuang Timor dibawah Komando Max Rihi berontak dan melakukan perlawanan. Tetapi pada saat itu keinginan Max Rihi ditolak oleh para pejuang di Timor. Dikarenakan bagaimanapun Sekutu sudah membantu membebaskan mereka dari

penderitaan bertahun-tahun lamanya selama pendudukan Jepang. Para Pemuda asli Timor pun berpikir bahwa kedaulatan negara juga harus ditegakkan. Akhirnya Izhaak Huru Doko mengajak Hendrik Koroh yang dulu menjabat sebagai ketua Dewan Raja-Raja Timor serta para pemuda lainnya berunding agar tidak terjadi pertumpahan darah seperti di Surabaya ataupun di daerah-daerah lainnya. Karena mereka harus tetap menjamin keselamatan rakyat sipil. Untuk akhirnya mereka mengambil sebuah langkah damai dengan cara membangun tugu HAM atau “*Four Freedom’s*” (empat kebebasan) sebagai simbol penolakan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Poin-poinnya adalah *Freedoms From Fear* (bebas dari rasa takut), *Freedoms From Want* (bebas dari kekurangan), *Freedoms of worship* (bebas beribadat), *Freedoms of speech* (bebas berbicara). Tugu HAM atau Tugu Pancasila ini lebih dahulu didirikan sebelum *The Universal Declaration of Human Rights* diakui oleh PBB pada 1946. Deklarasi HAM PBB sendiri disahkan 10 Desember 1948. Dan menjadi lebih bermakna, karena monumen itu dibangun tak jauh (menghadap) benteng pasukan Australia. Sungguh, sebuah monumen yang tidak saja menentang penjajahan, tetapi juga menantang pasukan penjajah yang masih bercokol dan tetap ingin bercokol di Tanah Air. Tak heran, jika dalam setiap kunjungan ke Kupang, hal pertama yang dilakukan Bung Karno adalah berjalan menuju monumen itu. Dari peristiwa sejarah diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam.

Karena kajian tentang peristiwa sejarah yang berada di daerah NTT masih sedikit atau belum ada yang menelitinya dimana kebanyakan penelitian lebih banyak dilakukan di daerah Jawa, Bali dan Sumatera. Sehingga hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tepat nya Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kupang, Nusa Tenggara Timur tentang sejarah berdiri nya Monumen Tugu Hak Asasi Manusia (HAM). dimana pembangunan Tugu HAM tersebut tidak serta merta ada begitu saja melainkan ada sejarah nya.

Pertempuran pada saat perang dunia ke-2, dan terjadinya perlawanan-perlawanan di berbagai daerah di Indonesia atas kedudukan Sekutu ternyata memiliki mata rantai panjang hingga ke Kupang.

Jika sejarah 10 November hanya dikenal banyak orang dengan ketokohan Bung Tomo, sejatinya belumlah utuh. Selain beberapa kisah di atas, pertempuran melawan agresi kedua Sekutu di Surabaya yang menegaskan Jenderal Mallaby itu, sejatinya masih banyak kisah-kisah tercecer yang tak bisa dipandang remeh. Fakta bahwa pertempuran 10 November juga melibatkan para pejuang gigih dari masyarakat luar Surabaya, adalah sebuah fakta yang hanya lambat-lambat terdengar.

Max Rihi yang pada saat itu menjabat Kepala Pekerjaan Umum Daerah meliputi, Pulau Timor, Alor, Rote, Sabu dan Kisar melakukan renovasi terhadap tugu HAM dengan menambahkan lima lingkaran pada tugu tersebut. Lima lingkaran itu bertuliskan lima sila Pancasila. Sungguh, satu monumen sederhana dengan makna yang begitu kaya.

Pada umumnya pembangunan monumen dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah yang terjadi di tempat monument itu berdiri. Tetapi ironisnya, nilai-nilai sejarah itu, sama sekali tidak ditanamkan dan diajarkan di siswa-siswi SMA. Monumen atau tugu yang merupakan bangunan bersejarah belum biasa dimanfaatkan secara optimal oleh tenaga pendidik dalam mendukung sebuah pembelajaran di sekolah.

Begitu pula dengan Monumen atau Tugu HAM yang ada di Kota Kupang belum pernah dimanfaatkan oleh guru dalam mendukung pembelajaran Sejarah di SMA. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan penyelidikan awal ke sekolah dengan metode observasi dan metode wawancara di salah satu sekolah yang dianggap berdekatan dengan lokasi penelitian yaitu SMAN 3 Kupang Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa di SMAN 3 Kupang masih terpaku pada buku cetak atau LKS. Hal inilah yang membuat motivasi belajar

siswa rendah sehingga berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara awal kepada salah satu guru sejarah di SMAN 3 Kupang atas nama Alvi Rambu Kareri Emu, S.Pd pada tanggal 05 September 2022. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, didapatkan informasi bahwa Monumen Tugu HAM belum pernah dijadikan objek ataupun sumber belajar mengajar dikelas, guru hanya berpedoman kepada buku paket dan LKS. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara awal kepada salah satu siswa kelas XII IPS 2 atas nama Grace Christine Konay dan pada kelas XII IPA 1 Danielo Bire Belo Dacrus, dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan bahwa kedua siswa tersebut belum pernah diajarkan mengenai sejarah dari Monumen Tugu HAM sebagai sumber belajar dalam kaitannya dengan mata pelajaran sejarah khususnya materi Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai Masa Demokrasi Liberal. Dimana gurunya hanya berpatokan pada materi yang ada di buku paket dan LKS.

Padahal jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah di sekolah; Monumen Tugu HAM ini sangat sesuai dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dan juga sebagai media penanaman nilai nasionalisme. Pada kurikulum 2013 revisi 2017 khususnya di SMA/MA. Apa yang terjadi pada tugu tersebut bisa diterapkan pada materi usaha dalam mempertahankan kemerdekaan, materi tersebut terdapat di kelas XII semester ganjil. Ini bisa dilihat pada kompetensi inti (KI)1,2,3 dan 4 sedangkan kompetensi dasarnya (KD) 3.2 dan 4.2 . Pada kompetensi intinya siswa dituntut agar dapat memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Sedangkan pada KD (Kompetensi Dasar) siswa dituntut untuk mengevaluasi dan menganalisis bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu. Berdasarkan pada KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) diatas maka Monumen Tugu HAM cukup relevan untuk dijadikan sebagai penunjang atau sebagai informasi dalam pembelajaran sejarah khususnya di

SMA/MA. Akan tetapi keberadaan Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah disekolah saat ini lebih banyak terpaku kepada sumber-sumber yang ada di dalam buku LKS dan buku paket yang tidak semua siswa memiliki buku tersebut, dan pembelajaranpun lebih banyak dilakukan di dalam kelas, gurunya pun lebih banyak memaparkan materi sejarah hingga saat ini.

Sebelumnya sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai monumen yaitu Fikri Ali Rausan (2017) dengan tulisanya yang berjudul “ Tugu Perjuangan Pemuda di Desa CelukanBawang, Gerokgak, Buleleng, Bali Sebagai Media Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Siswa SMA/MA “ karya tulis ini mengkaji tentang perjuangan para pejuang di Bali Utara tepatnya di desa CelukanBawang dalam mempertahankan kemerdekaan yang dibantu oleh pejuang yang datang dari Banyuwangi pada bulan September tahun 1947, tugu ini dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa SMA/MA. Reza Khaeruman Jayandi (2018) dengan tulisanya yang berjudul “ Monumen Tugu Bambu Runcing di Desa Lendang Nangka, Kecamatan Masbagek, Kabupaten Lombok Timur (Sejarah dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA) “. I Kadek Dwipayana (2013) “ Identifikasi Potensi Monumen Puputan Klungkung Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal “. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan rencana penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti atau mengkaji peninggalan peninggalan sejarah berupa monumen perjuangan yang dapat digunakan untuk sumber pembelajaran sejarah.

Data-data yang ditemukan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat lokasi penelitian yang berbeda, dimana penelitian

sebelumnya terdapat di daerah Bali dan Lombok sedangkan penelitian yang sekarang ini dilakukan di Nusa Tenggara Timur tepatnya di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang. Dikarenakan Monumen Tugu HAM ini belum ada yang meneliti sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Monumen Tugu HAM dan kalau dilihat dari segi aspek sejarahnya monumen ini berpotensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti ingin mengangkat sebuah judul ” MONUMEN TUGU HAM DI LAHI LAI BISSI KOPAN, KOTA LAMA, KOTA KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR (Sejarah dan potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)”. Alasan peneliti mengangkat tema ini agar pembelajaran sejarah jika dikaitkan dengan kurikulum sekarang dimana harus bervariasi, harus dekat dengan lingkungan siswa, harus memberikan ruang kepada siswa untuk mengkonstrat atau membangun pikiran secara kritis atas fenomena yang terjadi di lingkungan salah satunya adalah Tugu HAM tersebut dimana ini akan peneliti jadikan sumber belajar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah dimana pembangunan Tugu HAM tersebut tidak serta merta ada begitu saja melainkan ada sejarahnya. Dimana ketika berbicara Perjuangan masa awal kemerdekaan Indonesia dari Sekutu tidak pernah berbicara tentang Kawasan-kawasan pinggiran terutama kawasan NTT, dimana NTT pasti akan berbicara kebanyakan tentang di Jawa maupun di Bali contohnya ada Perjuangan perlawanan Perlawanan di Surabaya, Puputan Margarana, Bandung Lautan Api, dan Perjanjian Linggarjati sedangkan di kawasan NTT sendiri sebenarnya ada yang bisa untuk dijadikan contoh sebagai sumber belajar sejarah.

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang sejarah dibangunnya Monumen Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembangunan Monumen Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur?
- 1.2.3 Apa saja potensi Monumen Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dapat dijadikan sebagai sumber belajar di SMA ?

1.3 Tujuan Masalah Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk Mengetahui latar belakang sejarah dibangunnya Monumen Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.
- 1.3.2 Untuk Mengetahui proses pembangunan Monumen Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.
- 1.3.3 Untuk mengetahui potensi Monumen Tugu HAM di Lahi Lai Bissi Kopan, Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur sebagai sumber belajar di SMA.

1.4 Manfaat Masalah Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis.

1.4.1 Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat mengkonstrat atau membangun pikiran secara kritis atas fenomena yang terjadi di lingkungan daerah-daerah pinggiran salah satu nya adalah Tugu HAM yang ada di NTT tersebut. Sehingga dapat meningkatkan kualitas dari sumber belajar

lainnya sehingga juga dapat menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penulisan sejarah atau pembelajaran sejarah.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Siswa

Dengan adanya penelitian ini siswa dapat belajar sejarah yang dimana lebih membangun pikiran secara kritis atas fenomena yang terjadi di lingkungan lainnya. Dan juga dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang sejarah-sejarah yang ada di daerah lain.

1.4.2.2 Guru

Dimana sebagai seorang calon pendidik atau pengajar dapat lebih memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang sejarah di daerah lainnya. Agar dapat menjadi guru yang kreatif dan inovatif jika mengajar di kelas.

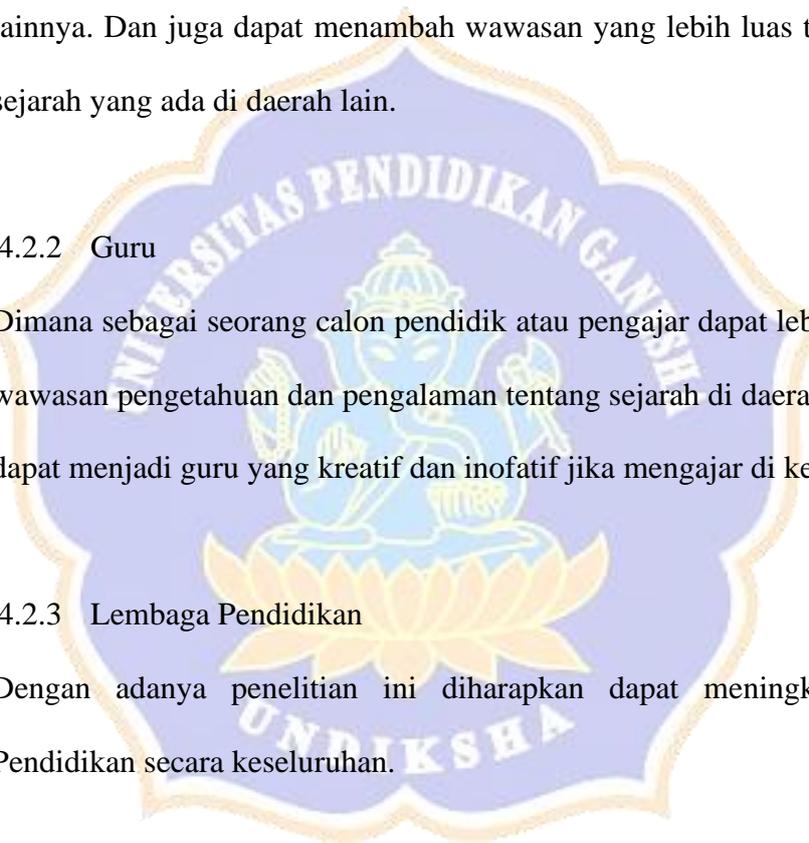
1.4.2.3 Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan secara keseluruhan.

1.4.2.4 Penelitian Sejarah

Dengan adanya penelitian ini bisa dipergunakan untuk bahan referensi agar dapat melengkapi penelitian sejenis sehingga nantinya bisa lebih dikembangkan dari segala aspek.

1.4.2.5 Pemerintah



Dengan adanya penulisan ini diharapkan agar pemerintah setempat dapat lebih peduli serta lebih dapat memperhatikan Monumen Tugu HAM yang memiliki nilai sejarah. Hal tersebut sangat penting agar Monumen Tugu HAM ini tidak diterlantarkan, dilupakan dan hilang dengan begitu saja.

1.4.2.6 Jurusan Pendidikan Sejarah

Dengan adanya penelitian Monumen Tugu HAM ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan mata kuliah-mata kuliah yang ada yang memiliki nilai yang sama dengan penelitian ini.

